

Outline Journal of Education

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJE/index>

Research Article

The Influence of Emotional Intelligence on Generation Z Students to Improve Soft Skills

(Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Generasi Z untuk Meningkatkan Soft Skill)

Khairatun Nisa¹, Rivana Deva Siahaan², Annisa Putri Hairani³, Putra Ananda Sinaga⁴, Rodeo Dongoran⁵, Dionisius Sihombing⁶, Kevin Pradipta Sitepu⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: kevinsitepu202@gmail.com

Keyword:

Kecerdasan Emosional, Soft Skill, Musical, Generasi Z,

Abstract

This study aims to identify the influence of emotional intelligence on the development of soft skills in generation Z students. The study was conducted with quantitative approach use a correlational survey method, involving 30 students of the Faculty of Economics, State University of Medan as respondents. Data were collected through a Likert-based questionnaire that measures emotional intelligence based on five main dimensions (self-awareness, self-control, motivation, empathy, and social skills) and soft skills (communication, cooperation, leadership, and problem solving). Data analysis was carried out using simple regression tests, ANOVA, and coefficient of determination. The results showed that emotional intelligence did not have a significant effect on improving soft skills, indicated by the F-count (0.000), R-square (0.000), and T-count (0.007) values which were smaller than the T-table. These findings indicate that the development of students' soft skills requires a multidimensional approach that does not only rely on emotional intelligence. This study provides new insights for educational institutions in designing programs to develop skills for generation Z students.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia adalah proses yang terstruktur untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Tilaar (2000) menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia berperan dalam membangun karakter bangsa melalui pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sistem pendidikan di Indonesia mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang dirancang untuk menghadapi tantangan di bidang sosial, ekonomi, serta budaya.

Kota Medan Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Medan memiliki berbagai institusi pendidikan yang berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Namun, berdasarkan penelitian Siregar (2018), pendidikan di Medan masih dihadapkan pada tantangan, seperti ketimpangan fasilitas pendidikan antarwilayah

dan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran. Meski begitu, keberagaman budaya di kota ini menjadi potensi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis.

Faktor emosional sangat memengaruhi proses belajar, motivasi, dan interaksi siswa. Goleman (1995) menekankan pentingnya kecerdasan emosional (emotional intelligence) dalam mendukung keberhasilan individu, termasuk dalam pendidikan. Di Medan, kemampuan siswa dalam mengelola emosi menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi keberagaman budaya dan tantangan akademik.

Selain itu, penguasaan soft skill seperti komunikasi, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah, menjadi elemen penting untuk mendukung kesuksesan di dunia kerja maupun masyarakat. Menurut laporan World Economic Forum (2020), keterampilan nonteknis ini semakin penting di era globalisasi dan digitalisasi. Di Medan, integrasi soft skill ke dalam kurikulum formal serta kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda kepuasan, serta menjaga kestabilan mental (Cetin, 2015; Purnamayani, Suwatra, & Wibawa, 2020). Kemampuan ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang mendukung kebahagiaan dan kesejahteraan. Keterampilan seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif menjadi pembeda antara individu yang berhasil dengan mereka yang hanya memiliki pencapaian biasa, selain faktor kecerdasan intelektual yang turut berkontribusi pada keberhasilan kerja (A. Wulandari et al., 2020). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih unggul dalam menghadapi tantangan, karena kecerdasan ini tidak hanya menentukan tingkat kesabaran, tetapi juga berpengaruh terhadap motivasi dan semangat belajar.

Perilaku ini berkaitan erat dengan pemanfaatan waktu untuk belajar serta melakukan kegiatan lainnya. Berbagai aspek dalam perilaku belajar dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Mahasiswa diharapkan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, namun kenyataannya masih ada yang membutuhkan diskusi untuk menyelesaikan tugas.

Seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki hubungan sosial yang baik dengan siapa pun dan selalu berupaya menjadi pribadi yang disukai serta diterima di komunitasnya, di mana pun ia berada. Ia berusaha membawa aura positif dengan menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam berbagai situasi. Masih banyak sifat dan karakter baik lainnya yang dimiliki oleh seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi.

Dalam dunia kerja, kecerdasan intelektual hanya menyumbang sekitar 4% terhadap kesuksesan. Prestasi akademik, hasil tes, dan kelulusan dari perguruan tinggi tidak selalu mencerminkan keberhasilan atau kinerja seseorang di masa depan. Sebaliknya, kemampuan khusus seperti empati, disiplin, dan inisiatif memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan kerja.

Kecerdasan emosional membantu seseorang memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual, dengan lebih baik. Ini melibatkan kemampuan memahami perasaan orang lain, mengedepankan rasa kasih sayang, serta berusaha menyenangkan orang lain dengan sikap penuh empati dan kesantunan. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, dan mengelola emosi secara efektif dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, Daniel Goleman menguraikan lima aspek kecerdasan emosional, yaitu: 1) Kesadaran diri (Self-awareness), yakni kemampuan mengenali perasaan dan kondisi diri sendiri serta memahami dampaknya terhadap orang lain; 2) Pengendalian diri (Self-regulation), yaitu kemampuan mengelola emosi untuk menghasilkan perilaku yang tepat; 3) Motivasi internal (Internal motivation), berupa dorongan untuk mencapai tujuan yang didasari oleh optimisme dan rasa ingin tahu; 4) Empati (Empathy), yaitu kemampuan memahami emosi orang lain dan memberikan respons yang sesuai; serta 5) Keterampilan sosial (Social skills), yang memanfaatkan kecerdasan emosional untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Bagi mahasiswa, kecerdasan emosional sangat penting untuk mendukung pencapaian visi dan misi perusahaan secara maksimal. Di tempat kerja, kecerdasan ini berperan dalam menciptakan kolaborasi yang efektif sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Kolaborasi semacam ini lebih mudah terwujud ketika anggota tim saling memahami, percaya, dan menunjukkan empati terhadap satu sama lain. Anggota tim yang memiliki kecerdasan emosional cenderung bersikap terbuka dan jujur dalam menjalin hubungan interpersonal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, emosi didefinisikan sebagai luapan perasaan yang muncul dan mereda dalam waktu singkat, serta melibatkan keadaan dan reaksi psikologis maupun fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subjektif. Santrock (2007) menjelaskan bahwa emosi adalah perasaan atau afeksi yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi atau interaksi yang dianggap penting. Emosi juga tercermin dalam perilaku yang menunjukkan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang dialami. Sementara itu, menurut James, emosi merupakan hasil persepsi seseorang terhadap rangsangan eksternal yang memicu perubahan fisiologis dalam tubuh. Sebagai contoh, rasa takut muncul setelah seseorang menyadari detak jantung yang cepat akibat melihat hewan berbahaya.

Istilah emosional sendiri berkaitan erat dengan emosi. Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh John Mayer dan Peter Salovey pada tahun 1997 untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai emosional dalam mencapai keberhasilan. Nilai-nilai tersebut meliputi empati (kepedulian), kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, adaptabilitas, keterampilan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, solidaritas, keramahan, serta sikap saling menghormati. Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh John Mayer dan Peter Salovey pada tahun 1997 untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai emosional dalam mencapai keberhasilan. Nilai-nilai tersebut meliputi empati (kepedulian), kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, adaptabilitas, keterampilan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, solidaritas, keramahan, serta sikap saling menghormati.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelolanya secara efektif, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan kolaboratif dengan mereka. Dibandingkan dengan kecerdasan intelektual yang hanya berkontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan, kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang lebih dominan. Individu dengan kecerdasan emosional rendah cenderung mudah marah, mudah terpengaruh, gampang putus asa, dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu memahami diri sendiri, memotivasi diri, dan mengontrol emosi dengan baik.

Penelitian dalam bidang psikologi anak (Puspita, 2019) menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi memiliki karakteristik seperti kebahagiaan, rasa percaya diri yang kuat, dan diterima dengan baik di kalangan teman sebaya. Anak-anak ini biasanya mampu mengelola emosi mereka, memiliki kesehatan psikologis yang baik, tangguh menghadapi stres, dan memiliki harapan besar untuk sukses di masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan seseorang.

John Mayer dan Peter Salovey, sebagaimana dikutip dalam Stein dan Book (2002), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, menggunakan dan membangkitkan perasaan untuk mendukung proses berpikir, serta memahami emosi secara mendalam agar dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual. Goleman (1995) berpendapat bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman pribadi. Kecerdasan emosional dianggap sebagai kemampuan utama yang secara signifikan memengaruhi kemampuan lainnya, baik dengan memperlancar maupun menghambat fungsi kemampuan tersebut.

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional jika memenuhi lima kriteria berikut: 1) mampu mengenali emosi dirinya sendiri, 2) mampu mengendalikan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, 3) mampu memanfaatkan emosinya untuk meningkatkan motivasi diri (bukan menyebabkan keputusan atau sikap negatif terhadap orang lain), 4) mampu memahami emosi orang lain, dan 5) mampu menjalin interaksi yang positif dengan orang lain.

Elfindri dan rekan-rekannya (2011: 10) mendefinisikan soft skills sebagai keterampilan hidup yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Contoh penerapan soft skills meliputi kerja keras, kemampuan menjadi eksekutor, kejujuran, visi ke depan, dan disiplin. Lebih lanjut, Elfindri menjelaskan bahwa soft skills adalah keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki, baik dalam konteks pribadi, kelompok, maupun kehidupan bermasyarakat, serta memiliki kaitan dengan hubungan kepada Sang Pencipta. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung kecakapan hidup seseorang.

Menurut Giblin dan Sailah (dalam Sucipta: 2009: 1), soft skills menjadi kunci utama untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, menjalin lebih banyak pertemanan, meraih kesuksesan yang lebih besar, dan mendapatkan kebahagiaan yang lebih luas.

Pendapat serupa disampaikan oleh Kaipa dan Milus (2005: 3-6), yang menyatakan bahwa soft skills merupakan elemen penting untuk mencapai keberhasilan. Komponen soft skills ini mencakup kepemimpinan, kemampuan mengambil keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, keterampilan presentasi, kerendahan hati, kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerja sama.

Soft skill merupakan kemampuan nonteknis yang mencakup keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang dibutuhkan individu untuk berinteraksi dan bekerja secara efektif dalam berbagai situasi. Soft skill meliputi kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, beradaptasi, serta keterampilan kepemimpinan dan manajemen waktu. Menurut Elfindri dkk. (2011), soft skill adalah elemen penting yang menentukan kesuksesan individu, baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi. Keterampilan ini menjadi semakin penting di era globalisasi dan digitalisasi, di mana dunia kerja tidak hanya menuntut keahlian teknis tetapi juga kemampuan untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan.

Mahasiswa generasi Z menghadapi tantangan unik dalam pengembangan soft skill. Sebagai generasi yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, mereka tumbuh di era teknologi digital yang serba cepat. Akses luas terhadap informasi membuat mereka unggul dalam penggunaan teknologi, tetapi sering kali berjuang dalam interaksi tatap muka dan keterampilan sosial lainnya (Giblin & Sailah, 2009). Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk bekerja sama, memimpin, atau memecahkan konflik dalam konteks sosial atau profesional. Oleh karena itu, pengembangan soft skill yang spesifik, seperti empati, komunikasi interpersonal, dan kemampuan kerja tim, menjadi sangat penting bagi mahasiswa generasi ini.

Kecerdasan emosional memainkan peran sentral dalam pengembangan soft skill. Goleman (1995) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri, serta memahami dan memengaruhi emosi orang lain. Dimensi kecerdasan emosional, seperti empati dan keterampilan sosial, secara langsung berkaitan dengan soft skill yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja dalam tim, yang merupakan aspek inti dari soft skill.

Mahasiswa generasi Z membutuhkan pendekatan terstruktur untuk mengembangkan kecerdasan emosional sebagai landasan pengembangan soft skill. Kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, simulasi kerja tim, dan program mentoring dapat membantu mereka memahami pentingnya pengelolaan emosi dalam konteks profesional. Menurut penelitian World Economic Forum (2020), soft skill seperti kemampuan beradaptasi dan pemecahan masalah menjadi keterampilan paling dicari oleh perusahaan. Dengan memperkuat kecerdasan emosional, mahasiswa generasi Z dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin dinamis.

Dalam pendidikan tinggi, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih unggul dalam mengembangkan soft skill. Hal ini dikarenakan mereka mampu memotivasi diri sendiri, menjaga kedisiplinan, dan menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran (A. Wulandari et al., 2020). Selain itu, mereka lebih terbuka terhadap kritik yang bersifat konstruktif, sehingga dapat melakukan perbaikan dan meningkatkan kemampuan mereka. Kemampuan ini berkontribusi pada keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik sekaligus mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosional mahasiswa sebagai variabel bebas dan soft skill mahasiswa sebagai variabel terikat.

Populasi dan Sampel

Populasi: Penelitian ini melibatkan mahasiswa Gen Z aktif di salah satu perguruan tinggi Universitas Negeri Medan yang berada pada semester 1 hingga 7.

Sampel: Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling berdasarkan program studi untuk menjamin proporsi keterwakilan. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan sebesar 5%.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama yang terdiri dari:

- a) Kecerdasan Emosional: Diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosional berdasarkan model Goleman (1995), yang mencakup lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.
- b) Soft Skill: Diukur melalui skala yang meliputi dimensi komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Skala ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang membahas pengukuran soft skill mahasiswa. Setiap butir pertanyaan dalam kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima tingkatan, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Prosedur Pengumpulan Data

Kuesioner akan didistribusikan secara daring melalui platform seperti Google Forms atau secara langsung dengan bantuan Komting prodi tertentu. Sebelum mengisi kuesioner, mahasiswa akan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan data yang diberikan. Proses pengumpulan data direncanakan berlangsung selama dua minggu.

Analisis Data

Uji Validitas dan Reliabilitas: Dilakukan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk memastikan validitas konstruk dan uji Cronbach's Alpha untuk reliabilitas instrumen.

Uji Asumsi: Data akan diuji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan pemenuhan asumsi analisis regresi.

Analisis Statistik: Korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan soft skill. Analisis regresi linier sederhana untuk mengukur pengaruh kecerdasan emosional terhadap soft skill mahasiswa

Hipotesis Penelitian

Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap soft skill mahasiswa Gen Z.

Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap soft skill mahasiswa Gen Z.

Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran kecerdasan emosional dalam pengembangan soft skill mahasiswa Gen Z, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan atau program pengembangan diri di perguruan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Variabel Kecerdasan Emosional

Berdasarkan penelitian dengan membagikan kuesioner berisikan pernyataan tentang kecerdasan emosional kepada 30 responden dari mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

Berikut adalah tabel deskripsi data variabel kecerdasan emosional:

Table 1
Deskripsi Data Variabel Kecerdasan Emosional

No	Skor Interval			Frekuensi	Persentase
1	101	-	110	6	20%
2	111	-	120	5	17%
3	121	-	130	5	17%
4	131	-	140	9	30%
5	141	-	150	1	3%
6	151	-	160	4	13%
	Jumlah			30	100%

Berdasarkan data dari table diatas menunjukkan bahwasannya frekuensi dan persentase kecerdasan emosional pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, berada pada persentase 30%. Rata-rata dari 30 responden memiliki nilai skor interval terhadap kecerdasan emosional berada diskor 131-140 dengan 9 frekuensi.

2. Variabel Soft Skill

Berdasarkan penelitian dengan membagikan kuesioner berisikan pernyataan tentang soft skill kepada 30 responden dari mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

Berikut adalah tabel deskripsi data variabel Soft Skill:

Table 2
Deskripsi Data Variabel Soft Skill

No	Skor Interval			Frekuensi	Persentase
1	48	-	62	1	3%
2	63	-	77	1	3%
3	78	-	92	0	0%
4	93	-	107	3	10%
5	108	-	122	19	63%
6	123	-	138	6	20%
	Jumlah			30	100%

Berdasarkan data dari table diatas menunjukkan bahwasannya frekuensi dan persentase soft skill pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, berada pada persentase 63%. Rata-rata dari 30 responden memiliki nilai skor interval terhadap soft skill berada diskor 108-122 dengan 19 frekuensi.

Penelitian ini memiliki dua variable yaitu Kecerdasan Emosional (X) dan Soft Skill (Y). Data ini diperoleh dari metode survei korelasional atau dengan pengisian kuesioner. Kuesioner berisi tentang 40 pernyataan mengenai variable X dan 35 pernyataan mengenai variable Y dan diisi oleh 30 responden.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Simultan

Dalam mengambil keputusan peneliti harus mengambil kriteria sebagai berikut:

- Ho diterima, jika $f_{hitung} < f_{table}$ (alpha 5%, 1 arah)
- Ha diterima, jika $f_{hitung} > f_{table}$ (alpha 5%, 1 arah)

Table 3
Hasil Uji Regresi Simultan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,011	1	,011	,000	,995 ^b
	Residual	7205,856	28	257,352		
	Total	7205,867	29			

A. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

B. Predictors: (Constant), Soft Skill

Nilai f_{hitung} (0,000) $<$ f_{table} (3.34) maka Ho diterima. Artinya secara simultan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikansi antara kecerdasan emosional terhadap soft skill.

R-Square (Koefisien Determinasi)

Berikut adalah table hasil dari pengujian koefisien determinasi:

Table 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,001 ^a	,000	-,036	16,04219	,000	,000	1	28	,995

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Berdasarkan dari output SPSS diatas diketahui bahwa R-square bernilai (0,000). Hal ini berarti bahwa variable kecerdasan emosional dan variable soft skill bernilai sebesar 0%.

Uji T (Parsial)

Uji T berperan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial pada variable independen(X) dan dependen(Y).

Hipotesis:

- Ho: tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap soft skill
- Ha: terdapat pengaruh positif dan signifikansi antara kecerdasan emosional terhadap soft skill

Dengan kriteria keputusan:

- a. H_0 diterima, jika $t_{hitung} < t_{table}$ (alpha 5%, 1 arah)
- b. H_a diterima, jika $t_{hitung} > t_{table}$ (alpha 5%, 1 arah)

Table 5
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	112,785	22,878		4,930	,000
	SOFT SKILL	,001	,178	,001	,007	,995

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa T_{hitung} sebesar $0,007 < T_{tabel}$ (1,69913). Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap peningkatan soft skill pada mahasiswa generasi gen Z.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei korelasional yang melibatkan 30 responden, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan soft skills pada mahasiswa generasi Z. Hal ini terlihat dari nilai F-hitung sebesar 0,000, R-square sebesar 0,000, dan T-hitung sebesar 0,007, yang lebih kecil dari T-tabel (1,69913). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan pengembangan soft skills mahasiswa generasi Z. Oleh karena itu, kecerdasan emosional tidak berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan soft skills pada mahasiswa generasi Z.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengembangan soft skills pada mahasiswa generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional, melibatkan 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan sebagai responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang mengukur kecerdasan emosional melalui lima dimensi utama (kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial) serta soft skills (komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, dan pemecahan masalah). Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi sederhana, ANOVA, dan koefisien determinasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, emosi didefinisikan sebagai luapan perasaan yang muncul dan mereda dalam waktu singkat, serta melibatkan keadaan dan reaksi psikologis maupun fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subjektif. Santrock (2007) menjelaskan bahwa emosi adalah perasaan atau afeksi yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi atau interaksi yang dianggap penting. Emosi juga tercermin dalam perilaku yang menunjukkan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang dialami.

Sementara itu, menurut James, emosi merupakan hasil persepsi seseorang terhadap rangsangan eksternal yang memicu perubahan fisiologis dalam tubuh. Sebagai contoh, rasa takut muncul setelah seseorang menyadari detak jantung yang cepat akibat melihat hewan berbahaya. Istilah emosional sendiri berkaitan erat dengan emosi. Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh John Mayer dan Peter Salovey pada tahun 1997 untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai emosional dalam mencapai keberhasilan. Nilai-nilai tersebut meliputi empati (kepedulian), kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, adaptabilitas, keterampilan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, solidaritas, keramahan, serta sikap saling menghormati. Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh John Mayer dan Peter Salovey pada tahun 1997 untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai emosional dalam

mencapai keberhasilan. Nilai-nilai tersebut meliputi empati (kepedulian), kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, adaptabilitas, keterampilan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, solidaritas, keramahan, serta sikap saling menghormati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan soft skills. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung (0,000), R-square (0,000), dan T-hitung (0,007) yang lebih kecil dari nilai T-tabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan soft skills mahasiswa memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan tidak hanya bergantung pada kecerdasan emosional. Penelitian ini memberikan perspektif baru bagi institusi pendidikan dalam merancang program pengembangan keterampilan untuk mahasiswa generasi Z.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diuraikan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional yang diisi oleh 30 responden., maka dapat disimpulkan kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap meningkatkan kecerdasan soft skill mahasiswa generasi z. Hal ini dilihat pada nilai f hitung (0,000), R-square bernilai (0,000), serta nilai Thitung sebesar $0,007 < T_{tabel}$ (1,69913) yang ditunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap meningkatkan soft skill mahasiswa generasi z. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak memberikan pengaruh terhadap meningkatkan soft skill pada mahasiswa generasi z.

Daftar Pustaka

- Akmal Fajar Prasetya, M. (2018). *Mengelola Emosi*. Yogyakarta: K-Media.
- Efrienty, D. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Pemahaman Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Materi Pembelajaran. *Jurnal Riset Dan Inovasi Belajar*, 1-9.
- Elfrandi, d. (2011). *Kiat Sukses Membentuk Karakter Murid*. Bandung: Badouse Media.
- Endri, d. (2011). *Soft Skill For Teacher : Kiat Sukses Membentuk Karakter Murid*. Surabaya: Bandouse Media.
- Gaffar, A. N. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Evaluasi Pembelajaran. *E-Jurnal Pendidikan*, 2(1) 1-12.
- Geloman, D. (1995). *Emotional Intellegence : Why It Can Matter More Than IQ*. Bulma: Batam Books.
- Giblin, L. &. (2009). Pengembangan Soft Skill Untuk Keberhasilan Karir. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 12-20.
- Kusnaeni, Y. &. (2016). Pengaruh Persepsi Tentang Praktik Kerja Lapangan, Informasi Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Economic Education Analysis Journal* , 2(2), 74-82. <https://doi.org/10.30630/jabei.v2i2.196>
- Lazuardi, D., Gustina, I., Rinaldi, M., & Amril, A. (2024). Efforts to increase consumer interest through price and service quality. *Journal of Management Science (JMAS)*, 7(3), 355-360.
- Ni Wayan Ari Sudiartini, S. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Rinaldi, M., Silalahi, H. H. B., Sitio, F. M., Pasaribu, G. N., Naibaho, H. S. D., Lahagu, P. H., & Sapma, P. N. (2024). Pengaruh Penggunaan Qris Terhadap Efisiensi Pembayaran Digital Dari Perspektif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Dinamika Administrasi Bisnis*, 10(2).
- Shapiro, L. (2003). *Mengajarkan Emosional Intellegence Pada Anak* . Jakarta: PT. Gamedia Pustaka Utama.
- Yanti, A., & Rinaldi, M. (2025). Pentingnya Pemberian Edukasi Manajemen Oleh Guru kepada Siswa/i Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 29-32.